



EDUKASI LITERASI KEUANGAN SISWA DALAM MENGELOLA UANG SAKU (STUDI FENOMENOLOGI DI SMPN 7 KOTA JAMBI)

Muhammad Fauzi Aditya¹, Mayasari², Hidayatul Arief³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

Email: muhammadfauziaditya56@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2899>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

Pocket Money Management
Financial Literacy Education
Student



ABSTRACT

The study aims to explore and analyze in depth the real experiences of students at SMPN 7 Jambi City in managing their daily pocket money. The study was conducted by identifying the forms of financial literacy education implemented by the school. The results obtained are an understanding of the meaning of this education for students in forming their financial habits. The novelty focuses on the depth of meaning from the perspective of key informants. A qualitative approach method with a phenomenological study design was carried out at SMPN 7 Jambi City. Data were collected from 11 participants (including the principal, vice principal, teachers, students, and parents) through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. All data were analyzed qualitatively interactively and validated using member checking with NVivo 12 software. The results are to see the real impact of education on students' economic behavior. This was done by tracking students' responses to digital money. The phenomenon of "digital money illusion" was found due to FOMO, but was successfully reduced through a savings program at Bank 9 Jambi which fostered students' self-control to delay gratification despite still facing obstacles.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam mengenai pengalaman nyata siswa SMPN 7 Kota Jambi dalam mengelola uang saku harian mereka. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk edukasi literasi keuangan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Hasil diperoleh berupa pemahaman mengenai makna edukasi tersebut bagi siswa dalam membentuk kebiasaan finansial mereka. Kebaruan yang berfokus pada kedalaman makna dari sudut pandang informan kunci. Metode pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi yang dilaksanakan di lingkungan SMPN 7 Kota Jambi. Data dikumpulkan dari 11 orang partisipan (meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis secara kualitatif interaktif dan divalidasi menggunakan member checking dengan perangkat lunak NVivo 12. Hasil nya untuk melihat dampak nyata edukasi terhadap perilaku ekonomi siswa. Dilakukan dengan melacak respons siswa terhadap uang digital. Ditemukan fenomena "ilusi uang digital" akibat FOMO, namun berhasil diredam melalui program menabung di Bank 9 Jambi yang menumbuhkan kontrol diri siswa untuk menunda kepuasan meskipun masih menghadapi hambatan.

Kata kunci: Pengelolaan Uang Saku, Edukasi Literasi Keuangan, Siswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial di era digital telah mengubah ekonomi global secara fundamental, termasuk cara masyarakat melakukan transaksi keuangan sehari-hari. Transformasi ini ditandai dengan masifnya adopsi instrumen pembayaran non-tunai seperti dompet digital (*e-wallet*), QRIS, dan layanan perbankan elektronik yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi ([Amory et al., 2025](#)). Menurut Romadoni dan Listiadi (2021), penetrasi teknologi finansial secara global telah mempercepat integrasi sistem pembayaran digital ke dalam berbagai aspek pemenuhan kebutuhan masyarakat. Fenomena digitalisasi ekonomi ini tidak lagi hanya menyasar kelompok masyarakat usia produktif atau pelaku usaha, melainkan telah merambah dengan sangat cepat ke ranah generasi muda, termasuk kelompok remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama ([Cahyani & Harsono, 2019](#)). Kemudahan akses teknologi finansial pada satu sisi memberikan efisiensi transaksi, namun di sisi lain membawa implikasi serius terhadap pola konsumsi dan perilaku pengelolaan keuangan individu sejak usia dini.

Remaja merupakan kelompok yang berada dalam fase transisi psikologis dan sosial, sehingga sangat rentan terhadap paparan tren eksternal dari lingkungan dan media sosial. Karakteristik remaja yang cenderung impulsif dan memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan sosial menjadikan mereka target pasar yang sangat potensial bagi industri digital ([Kurniawati et al., 2024](#); [Saputra & Yuzarion, 2020](#)). Di tengah masifnya arus digitalisasi ini, uang saku harian yang diterima oleh siswa dari orang tua kini tidak lagi sepenuhnya berbentuk fisik, melainkan mulai beralih menjadi saldo digital ([Hetmańczyk, 2024](#)). Pergeseran bentuk fisik uang ini secara tidak langsung menyamarkan nilai riil dari mata uang itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan argumen Wardani dan Rahandri (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi instrumen pembayaran sering kali menyamarkan kontrol belanja individu akibat hilangnya wujud fisik dari transaksi itu sendiri, sehingga memicu ilusi psikologis bahwa dana yang dimiliki tidak akan habis atau mudah dipergunakan tanpa kontrol yang ketat.

Ketika uang saku bertransformasi menjadi saldo digital, muncul sebuah fenomena psikologis baru di kalangan siswa remaja yang dikenal sebagai "ilusi uang digital". Ketiadaan fisik uang yang berpindah tangan saat transaksi menyebabkan siswa kehilangan kepekaan psikologis terhadap nominal pengeluaran mereka ([Amory et al., 2025](#)). Dampaknya, pengeluaran menjadi lebih tidak terkontrol dan cenderung didorong oleh faktor emosional. Fenomena ini diperparah oleh kuatnya arus pemenuhan gaya hidup akibat tekanan sosial atau *Fear of Missing Out* (FOMO) yang diadopsi dari interaksi di media sosial. Riset oleh Sari dan Mahendra (2023) menunjukkan bahwa paparan konten gaya hidup digital secara konsisten memicu perilaku konsumtif pada remaja demi menjaga status sosial di kelompoknya, di mana siswa merasa harus selalu mengikuti tren konsumsi teman sejawat agar tetap diakui dalam lingkungan pergaulan.

Melihat kompleksnya tantangan finansial yang dihadapi remaja di era digital, urgensi penguatan edukasi literasi keuangan di lingkungan sekolah menjadi sangat krusial. Sekolah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga ilmu pengetahuan umum secara teoretis, melainkan harus bertindak sebagai fasilitator pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) yang adaptif terhadap zaman ([Norianda & Dewantara, 2021](#)). Saputra dan Herawati (2022) menegaskan bahwa pendidikan keuangan berbasis institusi sekolah dasar dan menengah memegang peranan vital dalam mengurangi risiko perilaku berlebihan di era nontunai. Salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh adalah dengan menyinergikan kurikulum sekolah dengan program praktis lembaga keuangan formal, seperti program

menabung yang bekerja sama dengan perbankan daerah ([Amin et al., 2025](#)).

Di Kota Jambi, SMPN 7 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah menengah yang secara proaktif merespons tantangan ini dengan menerapkan program edukasi literasi keuangan yang bersinergi langsung melalui program menabung Bank 9 Jambi. Sinergi ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengelola sisa uang saku mereka ke dalam tabungan formal. Melalui program penjemputan saldo tabungan secara berkala di sekolah, siswa diajarkan secara aplikatif untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka sebelum dibelanjakan. Intervensi ini memicu pembentukan "Sistem Filter Konsumsi" pada diri siswa, yang secara bertahap menumbuhkan kemampuan kontrol diri untuk menunda kepuasan instan demi pemenuhan kebutuhan di masa depan seperti yang dikemukakan oleh Fadilla dan Siregar (2024) mengenai efisiensi intervensi tabungan sekolah.

Meskipun program intervensi dari sekolah dan perbankan ini telah berjalan, penerapannya di lapangan tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Secara psikologis, karakter remaja yang masih labil kerap kali memicu resistensi internal terhadap konsistensi menabung, terutama ketika keinginan konsumtif akibat pengaruh digital lebih mendominasi ([Sari et al., 2025](#)). Selain itu, hambatan teknis seperti keterbatasan frekuensi kunjungan dari pihak perbankan ke sekolah turut memengaruhi keberlanjutan motivasi siswa. Celah antara regulasi program, hambatan psikologis, dan dinamika digitalisasi inilah yang melahirkan sebuah ketidakselarasan (*gap*) yang unik antara pengetahuan keuangan teoretis yang dimiliki siswa dengan tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pentingnya isu ini telah mendorong berbagai penelitian terdahulu untuk mengkaji tema literasi keuangan pada kalangan pelajar. Namun demikian, mayoritas penelitian terdahulu yang dilakukan dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian dari Utami dan Setiawan (2021) serta Pratama (2023) umumnya berfokus pada pengujian statistik hubungan antar-variabel, seperti pengaruh tingkat pendapatan orang tua, gaya hidup, atau lingkungan teman sebaya terhadap tingkat literasi keuangan menggunakan kuesioner terstruktur. Pendekatan kuantitatif tersebut cenderung melihat perilaku keuangan hanya sebagai angka dan data permukaan, sehingga gagal menangkap esensi, motif mendalam, serta dinamika kesadaran internal siswa ketika mereka berhadapan langsung dengan dilema uang digital di lingkungan sekolah mereka.

Perbedaan mendasar dan kebaruan (*novelty*) terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Berbeda dengan penelitian berbasis kuesioner, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengupas tuntas dan mengeksplorasi secara mendalam kesadaran internal serta ketidakselarasan (*gap*) antara pemahaman teoretis finansial dengan tindakan riil siswa dari sudut pandang mereka sendiri sebagai pelaku utama. Melalui penggalian makna konseptual dari penuturan langsung sebelas informan kunci yang terlibat termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang utuh, humanistik, dan komprehensif mengenai bagaimana edukasi literasi keuangan diinterpretasikan dan diinternalisasikan oleh siswa di tengah gempuran digitalisasi. Maka penelitian ini memiliki arah dan fokus yang jelas dalam mengkaji fenomena literasi keuangan pada tingkat sekolah menengah yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam mengenai pengalaman nyata siswa SMPN 7 Kota Jambi dalam mengelola uang saku harian mereka, bentuk edukasi literasi keuangan yang diterapkan oleh pihak sekolah, serta makna edukasi tersebut bagi siswa dalam membentuk kebiasaan finansial mereka di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi yang dipadukan dengan analisis data berbantuan perangkat lunak. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena edukasi literasi keuangan siswa dalam mengelola uang saku harian mereka di era digital. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas dan esensi pengalaman hidup nyata (*lived experience*) yang terjadi secara kontekstual, sedangkan pengkodean terstruktur digunakan untuk membangun konsep atau model pertahanan finansial siswa berdasarkan data empiris di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Kota Jambi, yang dipilih karena institusi ini telah menerapkan program edukasi literasi keuangan aplikatif berbasis sinergi dengan lembaga perbankan (Bank 9 Jambi), serta memiliki kekhasan dalam merespons tantangan pergeseran pola konsumsi siswa dari tunai ke digital. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian ini sangat relevan dan representatif dalam mengkaji intervensi sistemik sekolah di tengah gempuran digitalisasi ekonomi.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi informan kunci, partisipan pendukung, dan dokumen atau teks. Partisipan utama adalah siswa aktif yang menggunakan dompet digital (*e-wallet*) sekaligus menjadi nasabah aktif program tabungan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran tentang tingkat kontrol diri dan respons mereka terhadap uang digital. Informan terdiri dari kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendamping atau wali kelas yang memantau aktivitas harian, serta orang tua/wali siswa yang memberikan alokasi uang saku harian. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen seperti kebijakan sekolah, modul edukasi keuangan, program simpanan Bank 9 Jambi, serta dokumentasi foto aktivitas transaksi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan untuk mengkaji literatur ilmiah, observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas konsumsi di kantin dan proses menabung, serta wawancara mendalam. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan validitas melalui triangulasi.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan perangkat lunak NVivo 12 ([Miles et al., 2020](#)). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memberi kode (*coding*), dan menyederhanakan data mentah transkrip wawancara agar lebih terarah pada konsep "Sistem Filter Konsumsi" dan "ilusi uang digital". Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi teks ekspositori, tabel, atau matriks hubungan untuk memudahkan pemahaman pola fenomena. Selanjutnya, dilakukan verifikasi dan *member checking* untuk menemukan makna murni serta hubungan antar-data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman Edukasi Literasi Keuangan Siswa Dalam Mengelola Uang Saku

Pengalaman siswa dalam mengelola uang saku dimaksudkan untuk melihat bagaimana adaptasi finansial, pola konsumsi, dan pembiasaan menabung terbentuk di tengah dinamika digitalisasi saat ini. Penggunaan uang saku harian, pengelolaan dompet digital (*e-wallet*), penyusunan skala prioritas jajan, dan kerelaan menyisihkan uang di awal waktu menunjukkan pengalaman ini secara operasional. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman menabung secara disiplin cenderung menerima kepuasan emosional yang lebih tinggi daripada siswa yang menghabiskan uang sakunya secara impulsif. Ini ditunjukkan dengan adanya rasa bangga dan kemandirian saat mereka

berhasil membeli kebutuhan sekolah seperti tas, sepatu futsal, atau alat tari dari hasil celengan mereka sendiri tanpa membebani orang tua. Oleh karena itu, membiasakan diri berinteraksi dengan alokasi anggaran sejak dini dapat dianggap sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan *self-efficacy* finansial siswa karena mampu melatih tanggung jawab secara bertahap.

Hasil observasi terhadap aktivitas harian siswa kelas VIII di SMPN 7 Kota Jambi menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mereka sangat dipengaruhi oleh jenis uang yang dipegang, di mana penggunaan uang non-tunai lewat gawai cenderung memicu tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan uang fisik. Selain itu, dinamika yang muncul pada gawai siswa sering kali memicu hambatan psikologis berupa "ilusi uang digital" dan sindrom FOMO, seperti dorongan kuat untuk melakukan transaksi instan demi mengikuti tren pergaulan atau godaan promosi belanja *online*. Namun demikian, tingkat kedisiplinan siswa dalam menahan diri dari gratifikasi instan tersebut masih bervariasi karena adanya perbedaan kedewasaan emosional pada masing-masing individu. Peneliti menginterpretasikan bahwa meskipun siswa sudah memiliki pengalaman dasar dalam memegang uang, pengalaman tersebut belum diimbangi dengan kontrol diri (*self-control*) yang matang untuk menghadapi distorsi teknologi finansial di era digital saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa pengalaman siswa dalam mengelola uang saku berpotensi signifikan dalam membentuk pola perilaku ekonomi mereka di masa depan karena menjadi pondasi awal pengenalan nilai uang. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menyisihkan uang saku di awal waktu cenderung memiliki pertahanan yang lebih kuat terhadap perilaku konsumtif dibandingkan siswa yang hanya menyisihkan sisa saku di akhir hari. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa terdapat hubungan positif antara kedisiplinan pengalaman menabung sejak dini dengan peningkatan kemampuan manajemen finansial pribadi yang bijak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dan pembiasaan yang lebih terarah agar pengalaman adaptasi keuangan siswa ini dapat diarahkan pada pembentukan karakter hemat yang konsisten dan berkelanjutan.

Bentuk Edukasi Literasi Keuangan Siswa Melalui Peran Pihak Eksternal

Bentuk edukasi literasi keuangan dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan ekonomi, nilai kedisiplinan, dan pengawasan praktis ke dalam lingkungan belajar siswa guna menekan perilaku boros di sekolah. Pengintegrasian materi kelangkaan dalam pelajaran IPS, program tabungan mingguan bersama Bank 9 Jambi, serta penerapan *financial parenting* oleh orang tua menunjukkan bentuk edukasi ini secara operasional. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan melalui kombinasi teori kelas dan praktik langsung cenderung memberikan dampak perubahan perilaku yang lebih positif daripada sekadar nasihat lisan biasa. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran siswa untuk membawa bekal makanan dari rumah, pembatasan jatah jajan digital, serta antusiasme mengikuti program menabung kolektif di sekolah. Oleh karena itu, menggabungkan peran lintas sektor ini dapat dianggap sebagai strategi yang berpotensi untuk mempercepat peningkatan indeks literasi keuangan anak karena mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus psikomotorik.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan program di SMPN 7 Kota Jambi menunjukkan bahwa sinergi tri-sentra antara guru, lembaga perbankan, dan orang tua menciptakan ekosistem pendukung yang sangat efektif bagi pembentukan karakter finansial siswa. Selain itu, respons siswa terhadap kehadiran program jempot bola dari Bank 9 Jambi setiap minggunya sering kali bersifat antusias dan kompetitif, di mana siswa merasa bangga

memegang buku rekening Simpanan Pelajar (Simpel) atas nama mereka sendiri. Namun demikian, konsistensi pelaksanaan edukasi ini masih menemui kendala teknis akibat keterbatasan frekuensi kunjungan operasional dari pihak bank yang hanya berlangsung seminggu sekali. Peneliti menginterpretasikan bahwa meskipun bentuk edukasi kolaboratif ini memiliki potensi yang sangat besar, efektivitasnya di luar jam sekolah belum termanifestasi secara optimal karena masih adanya kelonggaran pengawasan protektif dari sebagian orang tua di rumah.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa bentuk edukasi literasi keuangan melalui keterlibatan aktif pihak eksternal berpotensi signifikan dalam mengarahkan perilaku konsumsi siswa menuju tindakan yang lebih produktif. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa edukasi yang dikemas secara aplikatif (seperti menabung terstruktur di sekolah) cenderung menghasilkan kepatuhan finansial yang lebih menetap pada diri siswa dibandingkan pendekatan teks buku semata. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa terdapat hubungan positif antara keterpaduan peran guru, bank, dan orang tua dengan penguatan kecerdasan finansial anak di tingkat pendidikan menengah. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan komitmen yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar model edukasi berbasis kemitraan lokal ini dapat terus terjaga esensinya dalam jangka panjang.

Dampak Edukasi Literasi Keuangan Siswa Dalam Pelaksanaan Mengelola Uang Saku

Dampak edukasi literasi keuangan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku, pergeseran paradigma berpikir, dan internalisasi nilai-nilai efisiensi ekonomi yang termanifestasi dalam tindakan nyata siswa saat mengelola uang saku mereka sehari-hari. Manifestasi dari dampak ini secara operasional ditunjukkan melalui kemunculan "Sistem Filter Konsumsi" pada diri siswa, kemampuan mengukur skala prioritas antara kebutuhan sekolah dengan keinginan sekadar gengsi, meningkatnya konsistensi menabung di awal waktu, serta tumbuhnya kesadaran untuk membatasi pengeluaran konsumtif di era digital. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang telah menginternalisasi dampak edukasi ini secara mendalam cenderung menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi yang lebih matang daripada sebelum program ini berjalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi jajan yang tidak perlu di kantin, meningkatnya inisiatif membawa bekal harian dari rumah, serta kemampuan siswa untuk mempraktikkan konsep penundaan gratifikasi instan (*delayed gratification*) demi mengejar target finansial jangka panjang mereka.

Hasil observasi terhadap aktivitas pasca-edukasi pada siswa kelas VIII SMPN 7 Kota Jambi menunjukkan bahwa dampak nyata dari literasi keuangan ini tidak sekadar diukur dari aspek kognitif berupa tingginya nilai akademis atau nominal angka yang tertera pada buku rekening tabungan mereka. Lebih dari itu, dampak yang muncul sering kali bersifat reflektif-psikologis, di mana siswa mulai menunjukkan rasa empati yang tinggi, sikap lebih menghargai nilai uang, serta pemahaman yang mendalam terhadap proses kerja keras orang tua mereka dalam mencari nafkah. Namun demikian, penyebaran dampak positif ini di lapangan masih menemui tantangan akibat kuatnya distorsi dari luar, seperti paparan iklan digital yang masif dan pengaruh teman sebaya yang masih terjebak dalam pusaran gaya hidup konsumtif. Peneliti menginterpretasikan bahwa meskipun edukasi ini telah berhasil meletakkan dasar-dasar karakter hemat, transformasi dampak tersebut menjadi sebuah budaya hidup yang melekat seutuhnya masih memerlukan waktu proses adaptasi yang berkesinambungan serta pengawalan yang konsisten dari lingkungan terdekat siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa dampak edukasi literasi keuangan dalam pelaksanaan mengelola uang saku berpotensi signifikan dalam mereduksi perilaku impulsif remaja karena mampu membangun fungsi kontrol diri (*self-control*) yang kokoh dari dalam

diri siswa. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang bermakna dan menetap cenderung lebih mudah terbentuk pada siswa yang mendapatkan ruang aktualisasi praktis (seperti program menabung terstruktur di sekolah) dibandingkan siswa yang hanya menerima doktrinasi teori keuangan secara pasif. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa terdapat hubungan positif yang searah antara keberhasilan internalisasi edukasi literasi keuangan dengan peningkatan kecerdasan serta kemandirian finansial siswa di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi program secara berkelanjutan agar dampak positif yang telah dihasilkan ini tidak sekadar menjadi tren sesaat, melainkan mampu mengakar menjadi sebuah kompetensi hidup (*life skills*) yang berguna bagi masa depan siswa di tengah era disrupsi digital saat ini.

Solusi dan Saran Informan Dalam Pelaksanaan Mengelola Uang Saku

Solusi dan saran informan dimaksudkan untuk menjaring ide-ide solutif, rekomendasi taktis, serta alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang subjek penelitian demi mengoptimalkan program literasi keuangan yang sedang berjalan. Gagasan dari para informan ini secara operasional ditunjukkan melalui usulan peningkatan intensitas pengawasan orang tua, perluasan materi pembelajaran oleh guru, serta permintaan pembaruan sistem layanan dari pihak perbankan agar lebih adaptif dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masukan yang diberikan oleh para informan cenderung berorientasi pada penguatan komitmen kolaboratif guna mengatasi hambatan psikologis remaja dan distorsi digital. Hal ini dibuktikan dengan adanya saran kuat dari informan guru dan orang tua agar sekolah mulai mengintegrasikan media edukasi berbasis platform digital yang interaktif, sehingga mampu mengalihkan perhatian siswa dari paparan iklan konsumtif (FOMO) menjadi aktivitas finansial yang lebih edukatif dan produktif.

Hasil observasi terhadap dinamika wawancara bersama ragam informan menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya menyentuh aspek teknis operasional sekolah, melainkan juga menyasar pada perbaikan regulasi internal di tingkat domestik dan lembaga mitra. Dari sisi siswa, mereka menyarankan adanya pengadaan sistem penghargaan (*reward*) berkala dari sekolah atau pihak Bank 9 Jambi bagi penabung paling disiplin untuk menjaga ritme motivasi belajar hemat mereka. Di sisi lain, para orang tua mengharapkan adanya forum komunikasi atau sosialisasi berkala mengenai *financial parenting* agar pola asuh keuangan di rumah dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di kelas. Peneliti menginterpretasikan bahwa ragam solusi yang diajukan oleh informan ini mencerminkan tingginya kepedulian ekosistem sekolah terhadap keberlanjutan program, sekaligus menjadi bukti bahwa penyelesaian hambatan literasi keuangan remaja tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja, melainkan membutuhkan integrasi kendali yang berlapis.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa solusi dan saran dari para informan berpotensi signifikan dalam memberikan arah perbaikan strategis bagi efektivitas pelaksanaan manajemen uang saku siswa di masa mendatang. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa rekomendasi yang berbasis pada kolaborasi tri-sentra (guru, bank, dan orang tua) cenderung dinilai sebagai jalan keluar yang paling realistis dan berdampak sistemik dibandingkan penyelesaian masalah secara parsial. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa terdapat hubungan positif antara keterakomodasian saran para informan dengan peluang keberhasilan peningkatan kualitas literasi serta kontrol diri finansial anak di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut yang nyata dan sistematis dari pihak pengambil kebijakan sekolah untuk mengadopsi masukan-masukan konstruktif ini agar program edukasi literasi keuangan di SMPN 7 Kota Jambi dapat terus berkembang secara dinamis dan

berkelanjutan.

Kekuatan dan Kelemahan Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan Siswa

Analisis kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dimaksudkan untuk memetakan faktor pendorong internal serta hambatan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program literasi keuangan di SMPN 7 Kota Jambi. Pengidentifikasian metode variatif guru, interaksi langsung perbankan, pengaruh iklan gawai (FOMO), perbedaan daya nalar siswa, dan durasi operasional layanan menunjukkan aspek analisis ini secara operasional. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa komponen kekuatan program terbukti mampu menumbuhkan *self-efficacy* finansial siswa secara bertahap. Ini ditunjukkan dengan keberhasilan sekolah dalam membangun "Sistem Filter Konsumsi" pada diri remaja, sehingga mereka mulai mampu membedakan secara rasional antara kebutuhan esensial sekolah dengan keinginan konsumtif mata belaka. Oleh karena itu, memaksimalkan kekuatan sistem kolaboratif ini dapat dianggap sebagai strategi yang berpotensi untuk mereduksi perilaku boros remaja karena menyediakan lingkungan sosial yang mendukung budaya hemat.

Hasil observasi melalui hasil pengodean (*coding*) NVivo 12 menunjukkan bahwa keberadaan program tabungan Bank 9 Jambi menjadi pilar kekuatan utama yang memberikan pengalaman administrasi keuangan nyata bagi siswa kelas VIII. Namun demikian, di balik kekuatan tersebut terdapat celah kelemahan signifikan berupa derasnya distorsi digital dari gawai siswa yang secara konstan memicu dorongan belanja impulsif dan ilusi uang digital yang sulit dikendalikan. Selain itu, adanya perbedaan tingkat kedewasaan emosional (disparitas nalar) antar siswa menyebabkan sebagian anak masih sering gagal menerapkan teori hemat ketika berhadapan langsung dengan godaan gratifikasi instan di lapangan. Peneliti menginterpretasikan bahwa tantangan terbesar pelaksanaan edukasi literasi keuangan di era digital bukan lagi terletak pada minimnya akses informasi (inklusi), melainkan pada lemahnya ketahanan psikologis siswa dalam membendung arus konsumtif media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa pemetaan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan edukasi ini berpotensi signifikan sebagai bahan evaluasi strategis bagi pengambil kebijakan di sekolah. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa sisi kekuatan edukasi akan berjalan optimal apabila hambatan teknis (seperti keterbatasan frekuensi kunjungan bank) dan hambatan psikologis (seperti tren FOMO) dapat ditekan melalui pengawasan berlapis. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa keberhasilan pembentukan kontrol diri finansial siswa sangat bergantung pada sejauh mana pihak sekolah mampu mengeksplorasi kekuatan sinergi eksternal demi menutup kelemahan internal siswa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah inovatif seperti penyediaan media edukasi digital yang interaktif dan kreatif agar ritme kedisiplinan finansial siswa kelas VIII tetap terjaga di tengah kepungan disrupsi teknologi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa kelas VIII SMPN 7 Kota Jambi dalam mengelola uang saku merupakan sebuah proses adaptasi finansial yang sangat dinamis sekaligus penuh tantangan psikologis di era digital saat ini. Bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan menyisihkan uang saku di awal waktu terbukti efektif menumbuhkan kontrol diri (*self-control*) dan kemampuan menunda gratifikasi instan (*delayed gratification*) pada diri remaja. Ketika siswa berhasil mencapai target finansialnya secara mandiri, seperti membeli perlengkapan sekolah atau kebutuhan hobi dari hasil tabungannya sendiri, muncul rasa bangga dan kepuasan emosional yang memperkuat *self-efficacy* finansial

mereka ([Raharjo, 2021](#)). Secara teoritis, pengalaman ini membuktikan bahwa literasi keuangan bukan sekadar kemampuan kognitif dalam menghitung nominal angka, melainkan sebuah proses pembentukan karakter kemandirian dan penghargaan terhadap nilai uang serta proses kerja keras orang tua mereka ([Khoiriah et al., 2023](#)).

Namun demikian, penelitian ini juga menyingkap adanya hambatan perilaku yang dipicu oleh pergeseran teknologi berupa transformasi uang fisik menjadi uang non-tunai melalui dompet digital (*e-wallet*). Hasil pengamatan lapangan mengonfirmasi bahwa penggunaan uang digital melahirkan fenomena "Ilusi uang digital" dan sindrom FOMO (*Fear of Missing Out*) akibat derasnya paparan promosi serta iklan yang intensif di gawai siswa. Sifat uang digital yang abstrak cenderung mengelabui rasionalitas remaja, sehingga batas antara kebutuhan nyata (*needs*) dan keinginan sesaat (*wants*) menjadi sangat bias. Fenomena ini sejalan dengan pengetahuan ekonomi umum mengenai *behavioral finance*, di mana kemudahan akses teknologi tanpa kendali rem internal yang matang akan selalu memicu perilaku konsumsi yang impulsif ([Muhibbin et al., 2020](#)). Oleh karena itu, pengalaman adaptasi finansial remaja di era Society 5.0 ini membutuhkan rekonstruksi makna, di mana literasi digital harus berjalan beriringan dengan literasi keuangan agar siswa tidak terjebak dalam distorsi teknologi finansial.

Keberhasilan program edukasi literasi keuangan di lingkungan SMPN 7 Kota Jambi pada dasarnya tidak dapat bertumpu pada satu sektor saja, melainkan lahir dari model sinergi ekosistem yang berlapis antara tiga aktor utama. Integrasi materi kelangkaan dan aritmatika sosial lintas mata pelajaran oleh guru memberikan landasan kognitif yang kuat, yang kemudian ditransformasikan menjadi tindakan psikomotorik nyata melalui intervensi praktis dari program jemput bola Bank 9 Jambi berupa tabungan Simpanan Pelajar (Simpel). Sinergi tri-sentra ini diperkokoh di lingkungan domestik melalui *financial parenting* orang tua yang menerapkan pengawasan ketat, pembatasan anggaran jatah saku digital, dan pembiasaan membawa bekal harian guna mereduksi pengeluaran konsumtif siswa di sekolah ([Supriyadi & Maesyaroh, 2023](#)). Eksperimen di lapangan membuktikan bahwa edukasi yang melibatkan praktik perbankan langsung secara struktural jauh lebih bermakna dan menghasilkan kepatuhan finansial yang menetap pada diri siswa karena berhasil memicu lahirnya "Sistem Filter Konsumsi" internal untuk menyusun skala prioritas secara rasional.

Meskipun program kolaboratif ini memiliki pondasi kekuatan yang sangat solid, analisis kritis tetap mendeteksi adanya celah kelemahan signifikan berupa penyimpangan perilaku, di mana sebagian siswa yang memiliki pemahaman teoritis tinggi tetap gagal menolak gratifikasi instan saat berhadapan dengan transaksi digital. Penyimpangan ini terjadi karena adanya disparitas nalar dan perbedaan tingkat kedewasaan emosional antar individu, ditambah dengan keterbatasan teknis berupa frekuensi kunjungan operasional bank yang baru berlangsung seminggu sekali. Menyikapi hal tersebut, para informan memberikan solusi dan saran taktis, salah satunya mendesak pihak pengambil kebijakan sekolah dan mitra perbankan untuk merancang inovasi media edukasi digital yang interaktif dan kreatif, seperti aplikasi pencatatan keuangan mandiri berbasis permainan (*gamifikasi*) atau fitur pemantauan target tabungan (*saving goals*). Di samping itu, penguatan komitmen orang tua di rumah melalui forum komunikasi *financial parenting* berkala bersama sekolah menjadi kunci utama agar rantai pengawasan domestik tidak kendur di tengah kepungan disrupsi teknologi ([Lailin, 2024](#)).

Sebagai langkah pengembangan, penelitian ini menyarankan diadopsinya metode pembelajaran baru berupa *Project-Based Learning* yang diintegrasikan dengan teknologi finansial simulasi, sehingga siswa dapat melatih kepekaan dan kontrol diri terhadap uang

digital dalam lingkungan yang terkendali sebelum menerapkannya pada kehidupan nyata. Selanjutnya, arah penelitian di masa depan perlu memperluas lokus dan metodologi dengan menggunakan pendekatan metode kombinasi (*mixed methods*) guna mengukur secara kuantitatif tingkat korelasi antara volume penggunaan dompet digital dengan penurunan tingkat kontrol diri siswa di berbagai sekolah, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan Jambi. Penelitian masa depan juga sangat disarankan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai efektivitas model *financial parenting* berbasis digital pada latar belakang sosial ekonomi keluarga yang berbeda, sehingga dapat dirumuskan sebuah standarisasi kurikulum literasi keuangan berbasis keluarga yang aplikatif demi menghadapi tantangan era disrupsi digital yang kian masif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan pernyataan tesis bahwa edukasi literasi keuangan yang integratif dan kolaboratif merupakan instrumen krusial dalam membentuk kontrol diri (*self-control*) serta kemandirian finansial siswa SMPN 7 Kota Jambi dalam mengelola uang saku mereka. Melalui sinergi ekosistem yang melibatkan peran aktif guru di kelas, program menabung terstruktur bersama Bank 9 Jambi, dan keteladanan *financial parenting* orang tua di rumah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, melainkan mampu membangun "Sistem Filter Konsumsi" internal untuk menolak gratifikasi instan (*delayed gratification*). Dampak esensial dari keberhasilan edukasi ini memberikan kesan lengkap bahwa kecerdasan finansial remaja awal tidak sekadar diukur dari nominal angka di buku rekening, melainkan pada perubahan perilaku yang mendalam berupa tumbuhnya rasa empati, sikap menghargai hasil kerja keras orang tua, serta kemampuan menyusun skala prioritas secara rasional. Implikasi praktisnya menegaskan bahwa model kolaborasi tri-sentra ini dapat diadopsi sebagai standarisasi gerakan literasi keuangan yang aplikatif bagi sekolah menengah lainnya di kawasan perkotaan Jambi.

Namun demikian, penelitian ini menyisakan catatan kritis mengenai batasan penelitian, di mana efektivitas edukasi literasi keuangan di lapangan masih dihadapkan pada hambatan psikologis berupa perbedaan daya nalar emosional siswa serta kuatnya distorsi eksternal dari "ilusi uang digital" dan sindrom FOMO (*Fear of Missing Out*) akibat masifnya penggunaan dompet digital (*e-wallet*). Keterbatasan penelitian yang baru berfokus pada satu sekolah perkotaan juga belum mampu menggeneralisasi perilaku adaptasi keuangan remaja secara menyeluruh di berbagai latar belakang sosial ekonomi. Oleh karena itu, sebagai arah bagi penemuan masa depan, peneliti merekomendasikan pengembangan metode baru berupa pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang diintegrasikan dengan teknologi finansial simulasi di dalam kelas. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan memperluas cakupan wilayah penelitian ke Kawasan pedesaan Jambi.

REFERENSI

- Amin, U. Al, Cahyanto, B., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2).
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608> e-ISSN
- Cahyani, R. R., & Harsono, M. (2019). Kewirausahaan Dalam Perspektif Ontology. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*. 8(1).

- Dilla, P., Suari, P., & Julianto, I. P. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Uang Saku, Teknologi dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(3).
- Fauzziyah, N., & Widayati, S. (2020). Pengaruh Besaran Uang Saku dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ivet. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.31331/jeee.v1i1.1224>
- Haq, I. I., Tubastuvi, N., Purwidiyanti, W., & Widhidanono, H. (n.d.). Pengaruh Literasi Keuangan, Teman Sebaya, Electronic Money, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. In *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* (Vol. 09).
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018). Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali. *International Journal of Business Administration*, 9(3), 30. <https://doi.org/10.5430/ijba.v9n3p30>
- Hetmańczyk, P. (2024). Digitalization and its impact on labour market and education. Selected aspects. *Education and Information Technologies*, 29(9), 11119–11134.
- Hikmawati, C. R., Subroto, W. T., Permatasari, D., & Dayu, K. (2025). Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan di Sekolah Dasar. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Number 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Horacio Ortiz. (2024). "Futures of Money - Monies of the Future. Introduction," *Accounting, Economics and Law: A Convivium* 14, no. 2 (2024): 165–72, <https://doi.org/10.1515/acl-2022-0116>.
- Khairinal. 2018. "Penelitian Kualitatif. Jambi: Salim Media Indonesia
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram*. 8, 1448–1455.
- Kurniawati, D. A., Mulyawan, G., & Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667.
- Lailin, N. (2024). Parenting Pattern and Self-Confidance In Children Aged 5-6 Years. *EDUTECH Journal of Educational and Technologi*, 8(1), 252–261.
- Muhibbin, A., Parsetiyo, W. H., Saputra, R. C., Sari, W. N., Fatmawati, I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Wulan, N., & Muhibbin, A. (2020). *Penguatan Generasi Cerdas, Kreatif, dan MIM Janti Klaten*. 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10487>
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). *Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)*. 5(1).
- Nur, A., & Yaumul Utami, F. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. In *Sosial dan Budaya* (Vol. 3, Number 1). *Jurnal Dialektika*. Retrieved <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Oktaviani, M., Oktaria, M., Alexandro, R., Eriawaty, E., & Rahman, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 136–145. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>
- Raharjo, B. (2021). *Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1–299.
- Ratna Sari, N., & Listiadi, A. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening* (Vol. 9, Number 1).

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33'), 81-95.
- Rikayanti, V., & Listiadi, A. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung* (Vol. 8, Number 3).
- Rina Irawati, S., Kasemetan, S., (2019) Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Malang *Jurnal EMA - Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Jl Terusan Candi Kalasan Waringin Lawang Timur*.
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER*. 3(1), 39-47. Retrieved <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Safitri, (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Uang Saku Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa S1 Prodi Manajemen Angkatan Tahun 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Studi pada Mahasiswa Universitas Islam Malang)*. *Jurnal Riset Manajemen*, 11(1), 1 10.
- Saputra, A., & Yuzarion, Y. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Al-Hikmah*, 18(2), 151-156.
- Sari, S. P., Zuhriyah, L. F., & Faqiih, A. W. (2025). Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Era Digital Melalui Instagram@ Pesan-Trend Dalam Pembentukan Karakter Di Kalangan Remaja. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 7(1), 149-164.
- Septia, L., & Nesner, Y. (2024). *Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z di Kota Pekanbaru*. 19(2), 94-110. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The effect of parenting patterns and digital literacy on social-emotional development in early children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 859-867.
- Syifa Salsabilla, & Crescentiano Agung Wicaksono. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, dan Self-Control Terhadap Perilaku Konsumtif pada Gen - Z. *Efektor*, 12 (1), 87-101. <https://doi.org/10.29407/e.v12i1.25133>
- Ulfah, M., Kuswanti, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 194. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3155>
- Vhalery, R. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, Dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa Unindra*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10 17. .
- Wulansari, D. (2019). *Cara Cerdas Mengelola Uang Saku*. *Desa Pusaka Indonesia*. Temanggung.
- Yasa, W., Upadana, A., & Trisna Herawati, N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2).
- Yulfiswandi, D. Z., Sisca, V., Novia, J., & Calystania, V. G. (2023)., *Perilaku Manajemen Keuangan Personal pada Gen Z di Kota Batam*
- Zulhazm, A. Z. Zulhazm. (2018). *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)* 02(01).

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA